

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani, dkk (2020) tentang Analisis Kesalahan Berbahasa pada Soal Ujian Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif kali ini bersifat *content analysis* (analisis isi) dengan sumber data utama soal Penilaian Akhir Semester mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri di wilayah Sukoharjo. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode sebagai uji validitas data. Hasil analisis temuan dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) kesalahan berbahasa dalam soal Penilaian Akhir Semester berupa kesalahan ejaan, kata, dan kalimat, (2) kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, (3) kesalahan berbahasa menimbulkan efek komunikasi yang signifikan karena peserta didik merasa kesulitan dalam memahami maksud soal, (4) guru kurang memahami kaidah penyusunan soal baik secara teori maupun praktik, dan (5) kaidah penyusunan soal yang terdapat dalam soal Penilaian Akhir Semester mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri di wilayah Sukoharjo belum sepenuhnya menggunakan kaidah penyusunan soal yang sedang berlaku baik dari aspek materi dan aspek konstruksi.

2. Penelitian Dinanti, dkk (2019) tentang Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA FKIP Universitas Bengkulu Edisi Terbit Tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Fokus penelitian ini adalah kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada jurnal ilmiah pendidikan MIPA FKIP Unib edisi terbit tahun 2018 yang ditinjau dari bidang ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif yaitu menganalisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada jurnal ilmiah pendidikan MIPA FKIP Universitas Bengkulu edisi terbit tahun 2018 yang ditinjau dari bidang ejaan, diksi, kalimat dan paragraf. Hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa ditemukan kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf pada jurnal ilmiah pendidikan MIPA FKIP Universitas Bengkulu edisi terbit tahun 2018. Perhitungan secara keseluruhan berdasarkan kesalahan ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf. Dapat disimpulkan bahwa total kesalahan penggunaan bahasa Indonesia terbanyak pada jurnal MIPA FKIP Universitas Bengkulu edisi terbit tahun 2018 terdapat pada bidang ejaan.

B. Kajian Teori

Bagian ini membahas tentang kesalahan berbahasa yang terdiri dari kesalahan leksikon, kesalahan ejaan, dan kesalahan morfologi. Ketiga hal tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut ini:

1. Bahasa

Menurut Bloomfield (dalam Sumarsono, 2014:18) bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Keraf (1984 dalam Suandi, 2014:4) berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Thomas dan Wareing (2007 dalam Suandi, 2014:4) masyarakat dan kekuasaan salah satu cara dalam menelaah bahasa adalah dengan memandangnya sebagai cara sistematis untuk menggabungkan unit-unit kecil menjadi unit-unit yang lebih besar dengan tujuan komunikasi. Sebagai contoh, kita menggabungkan bunyi-bunyi bahasa (fonem) menjadi kata (butir leksikal) sesuai dengan aturan dari bahasa yang kita gunakan. Butir-butir leksikal ini kemudian digabungkan lagi untuk membuat struktur tata bahasa, sesuai dengan aturan-aturan sintaksis dalam bahasa.

2. Analisis Kesalahan Berbahasa

a. Pengertian

Setyawati (2010:11-13) mengatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari berbagai macam faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari kaidah-kaidah tata bahasa yang baik dan benar sesuai dengan aturan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Menurut Utomo (2019) kesalahan berbahasa merupakan suatu bentuk pelanggaran

terhadap kode bahasa yang tidak hanya berupa fisik, tetapi juga merupakan ketidaksempurnaan pengetahuan dan penguasaan terhadap kode bahasa.

b. Penyebab

Kesalahan berbahasa merupakan bagian dari proses belajar bahasa. Artinya, kesalahan berbahasa memiliki kesinambungan dengan pengajaran dan pemerolehan bahasa (Indihadi, 2015:4). Pengajaran bahasa diperoleh melalui pengajaran formal dan informal. Pengajaran bahasa secara formal berarti seseorang belajar bahasa melalui lembaga resmi, misalnya sekolah. Melalui pengajaran bahasa tersebut, bahasa yang didapatkan oleh seseorang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang disebut pemerolehan bahasa. Sedangkan pengajaran bahasa secara informal berarti seseorang belajar bahasa melalui lingkungan, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial lainnya.

Kekhilafan juga merupakan proses psikologis yang dalam hal ini menandai seseorang khilaf menerapkan teori atau norma bahasa yang ada pada dirinya. Kekhilafan itu dapat berupa kesalahan dalam pengucapan, salah dalam menyusun kalimat karena kurang cermat. Pangkal penyebab kesalahan berbahasa ada pada orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Penyebab kesalahan berbahasa ada tiga, antara lain sebagai berikut:

- 1) Terpengaruh bahasa yang terlebih dahulu dikuasainya. Ini dapat diartikan bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi

bahasa ibu atau bahasa pertama yang diperoleh ketika anak mulai belajar untuk berbicara atau mendengar.

- 2) Kurangnya pemahaman dalam pemakai bahasa dengan bahasa yang digunakan. Kesalahan seperti ini disebabkan oleh kesalahan generalisasi atau disebut juga dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan ini disebabkan oleh penerapan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang kurang sempurna.
- 3) Pengajaran bahasa Indonesia yang kurang tepat atau kurang sempurna. Hal ini berkaitan dengan materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Pengajaran ini meliputi teknik penulisan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

c. Metodologi Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa merupakan prosedur kerja, sehingga memiliki langkah-langkah tertentu yang disebut dengan “metodologi” (Tarigan, 2011:62). Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan metodologi analisis kesalahan berbahasa. Pertama, Ellis (dalam Tarigan, 2011:63) yang menyebutkan bahwa metodologi analisis kesalahan berbahasa meliputi:

1) Mengumpulkan data

Langkah pertama yang dilakukan yaitu pengumpulan data berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, misalnya kesalahan berbahasa yang terdapat dalam hasil ulangan, karangan, atau percakapan.

2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan

Langkah ini bertujuan untuk mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan, pembentukan kata, penggabungan kata, penyusunan kalimat.

3) Memperingkat kesalahan

Langkah selanjutnya yaitu memperingkat atau mengurutkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.

4) Menjelaskan kesalahan

Langkah selanjutnya yaitu menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar.

5) Memprakirakan atau memprediksi daerah atau hal kebahasaan yang rawan. Langkah selanjutnya yaitu meramalkan tataran bahasa yang dipelajari yang potensial mendatangkan kesalahan.

6) Mengoreksi kesalahan

Langkah terakhir yang dilakukan yaitu memperbaiki kesalahan dan meminimalisir terjadinya kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang sesuai.

d. Jenis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa yang muncul dalam proses pembelajaran bahasa sangat beragam. Misalnya kesalahan dalam penyusunan kalimat, penggunaan huruf, pemakaian tanda baca, dan sebagainya. Dengan demikian dalam menganalisis kesalahan berbahasa perlu adanya

kategori-kategori untuk mengelompokkan kesalahan berbahasa yang ditemukan. Setyawati (2010:153) mengelompokkan kesalahan berbahasa berdasarkan tataran linguistik dan ejaan yang meliputi:

- 1) Kesalahan berbahasa tataran fonologi
- 2) Kesalahan berbahasa tataran morfologi
- 3) Kesalahan berbahasa tataran sintaksis
- 4) Kesalahan berbahasa tataran semantik
- 5) Kesalahan berbahasa tataran wacana
- 6) Kesalahan berbahasa dalam penerapan kaidah ejaan

Berdasarkan beberapa jenis kesalahan berbahasa tersebut dalam penelitian ini hanya akan membahas kesalahan berbahasa pada aspek kesalahan leksikon, kesalahan ejaan, dan kesalahan morfologi yang akan dijabarkan sebagai berikut.

3. Kesalahan Leksikon

a. Pengertian

Leksikon merupakan satu himpunan kata-kata dan idiom sebuah bahasa, ada pelbagai macam sesuai dengan bidang pemakaian kata-kata dan idiom-idiom tersebut (Parera, 2013:86). Kesalahan bidang leksikon pada umumnya muncul karena adanya kesalahan memilih kata untuk mengungkapkan suatu ide dan kesalahan dalam menggunakan kata-kata yang tidak baku.

b. Diksi (Pilihan Kata)

Diksi atau pilihan kata menurut Mustakim (2014:41) adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat. Sementara itu, Keraf (2012:24) mengatakan bahwa terdapat tiga hal penting mengenai diksi. Pertama, pilihan kata atau diksi memiliki pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai yang dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Lalu, yang dimaksud dengan perbendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Berkaitan dengan hal tersebut, Wibowo (2012: 25-34) melengkapi pengertian mengenai pilihan kata itu tidak hanya mempersoalkan apakah kata yang dianggap tepat itu dapat disesuaikan dengan konteks nilai atau norma sosial pembaca atau pendengarnya. Pendapat Wibowo tersebut dapat diuraikan bahwa diksi atau pilihan kata menyangkut dua hal yang perlu diperhatikan oleh pemakai bahasa, yakni tentang ketepatan,

kebakuan, kehematan, dan keumuman kata. Sebenarnya tentang ketepatan, kebakuan, kehamatan, dan keumuman kata dalam pemilihan kata bukan hal yang sederhana. Berikut ini penjabaran dari pendapat Wibowo mengenai pilihan kata atau diksi:

1) Ketepatan Kata

Ketepatan dalam pemilihan kata adalah kemampuan untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling cocok untuk mewakili maksud atau gagasan sang penulis. Untuk itu sang penulis perlu memperhatikan hal-hal berikut: (1) memahami kata sebagai simbol, (2) memahami adanya struktur leksikal, (3) memahami makna denotatif dan konotatif, (4) memahami kata umum dan khusus, (5) memahami adanya perubahan makna, (6) memahami adanya kata asing, dan (7) memahami pentingnya kelangsungan kata.

Menurut Keraf (2012: 88-89), ada beberapa persyaratan agar setiap orang dapat mencapai ketepatan pilihan kata, yakni dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi.
- 2) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim.
- 3) Membedakan kata-kata yang mirip ejaannya.
- 4) Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri.
- 5) Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing, terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut.

- 6) Kata kerja yang menggunakan kata depan harus digunakan secara idiomatis.
- 7) Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus.
- 8) Mempergunakan kata-kata indra yang menunjukkan persepsi yang khusus.
- 9) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
- 10) Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.

Berdasarkan pemaparan pakar bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi atau pilihan kata merupakan proses atau tindakan memilih kata untuk mengungkapkan gagasan secara tepat (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar atau pembaca. Pada proses pilihan kata pun pemakai bahasa perlu memperhatikan ketepatan, kebakuan, kehematan, dan kelaziman kata. Dengan demikian, pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh pendengar atau pembacanya.

2) Kebakuan Kata

Kata baku adalah kata yang cara pengucapannya atau penulisannya sesuai dengan kaidah-kaidah standar atau kaidah yang telah dibakukan. Dalam penggunaan kata baku harus dihindari penggunaan kata cakapan, karena dalam karangan persuasif tidak diperbolehkan menggunakan kata atau kalimat yang apabila dibaca bahasanya seperti bahasa percakapan.

3) Kehematan Kata

Kehematan kata atau kata ekonomis adalah kata yang dalam penggunaannya tidak berlebihan atau mubazir sehingga kalimat akan menjadi efektif dan efisien. Kehematan kata memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) tidak terjadi pengulangan subjek, (2) menghindari kesinoniman kata dalam suatu kalimat, dan (3) tidak menjamakkan kata-kata yang bentuknya memang sudah jamak.

4) Kelaziman Kata

Kata lazim adalah kata yang mengacu pada suatu hal atau kelompok yang sempit bidangnya. Selain itu, kelaziman kata sulit dipahami oleh pembaca karena hal tersebut disebabkan bahasa yang digunakan penulis terlalu asing ataupun menggunakan bahasa yang ilmiah. Meskipun dalam penulisan karya ilmiah dituntut untuk menggunakan bahasa yang formal, tetapi penulis harus dapat memilih diksi yang kira-kira mudah untuk dipahami pembaca. Salah satunya dengan menuliskan arti atau makna dari kata asing tersebut.

4. Kesalahan Ejaan

a. Pengertian

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dalam tata tulis sangat penting. Kesalahan ejaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi pembaca terhadap gagasan yang dikemukakan oleh penulis, kesalahan informasi yang ditangkap oleh pembaca, dan pengulangan kesalahan yang sama. Menurut Gantamitreka (2016:9) ejaan adalah kaidah-kaidah

cara penggambaran bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Menurut Setyawati (2010:156) secara teknis ejaan adalah aturan tulis menulis dalam suatu bahasa yang berhubungan dengan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca.

Kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ejaan adalah tata bahasa dalam bahasa Indonesia yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam tulisan, mulai dari pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Berikut akan dijelaskan mengenai pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berkaitan tentang penulisan huruf, penulisan kata depan, dan pemakaian tanda baca:

b. Penulisan Huruf

1) Huruf Abjad

Abjad yang digunakan dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas huruf yang berikut. Nama tiap huruf disertakan di sebelahnya.

Tabel 2.1 Contoh Huruf Abjad

Huruf	Nama	Huruf	Nama	Huruf	Nama
A	a	A	J	j	Je
B	b	Be	K	k	Ka
C	c	Ce	L	l	El
D	d	De	M	m	Em
E	e	E	N	n	En
F	f	Ef	O	o	O
G	g	Ge	P	p	Pe
H	h	Ha	Q	q	Ki
I	i	I	R	r	Er
				S	s
				T	t
				U	u
				V	v
				W	w
				X	x
				Y	y
				Z	z
					Es
					Te
					U
					Ve
					we
					eks
					Ye
					zet

2) Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam Bahasa Indonesia terdiri atas huruf *a, e, i, o, dan u*.

Tabel 2.2 Contoh Huruf Vokal

Huruf Vokal	Contoh dalam Pemakaian Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
A	<i>api</i>	<i>Padi</i>	<i>lusa</i>
e*	<i>enak</i>	<i>Petak</i>	<i>sore</i>
	<i>emas</i>	<i>Kena</i>	<i>tipe</i>
I	<i>itu</i>	<i>Simpan</i>	<i>murni</i>
O	<i>oleh</i>	<i>Kota</i>	<i>radio</i>
u	<i>ulang</i>	<i>Bumi</i>	<i>ibu</i>

3) Huruf Konsonan

Tabel 2.3 Contoh Huruf Konsonan

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian dalam Kata		
	Di Awal	Di Tengah	Di Akhir
b	<i>bahasa</i>	<i>sebut</i>	<i>adab</i>
c	<i>cakap</i>	<i>Kaca</i>	-
d	<i>dua</i>	<i>Ada</i>	<i>Abad</i>
f	<i>fakir</i>	<i>kafan</i>	<i>Maaf</i>
g	<i>guna</i>	<i>Tiga</i>	<i>Gudeg</i>
h	<i>hari</i>	<i>saham</i>	<i>Tuah</i>
j	<i>jalan</i>	<i>manja</i>	<i>Mikraj</i>
k	<i>kami</i>	<i>paksa</i>	<i>Politik</i>
	-	<i>rakyat*</i>	<i>bapak*</i>
l	<i>lekas</i>	<i>Alas</i>	<i>Kesal</i>
m	<i>maka</i>	<i>kami</i>	<i>Diam</i>
n	<i>nama</i>	<i>Anak</i>	<i>Daun</i>
p	<i>pasang</i>	<i>Apa</i>	<i>Siap</i>
q*	<i>Qur'an</i>	<i>Furqan</i>	-
r	<i>raih</i>	<i>Bara</i>	<i>Putar</i>
s	<i>sampai</i>	<i>Asli</i>	<i>Lemas</i>
t	<i>tali</i>	<i>mata</i>	<i>Rapat</i>
v	<i>varia</i>	<i>lava</i>	-
w	<i>wanita</i>	<i>hawa</i>	-
x*	<i>xenon</i>	-	-
Y	<i>yakin</i>	<i>payung</i>	-
Z	<i>zeni</i>	<i>lazim</i>	<i>Juz</i>

Keterangan: Huruf *q* dan *x* khusus digunakan untuk nama diri dan keperluan ilmu. Huruf *x* pada posisi awal kata diucapkan [s]. Di sini melambangkan bunyi hamzah.

4) Huruf Diftong

Di dalam bahasa Indonesia terdapat empat diftong yang dilambangkan dengan gabungan huruf vokal *ai*, *au*, *ei*, dan *oi*.

5) Gabungan Huruf Konsonan

Gabungan huruf konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* masing-masing melambangkan satu bunyi konsonan.

6) Huruf Kapital

- a) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat.
- b) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk jabatan.
- c) Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung.
- d) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan.
- e) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.
- f) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

- g) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.
- h) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya.
- i) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.
- j) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk.
- k) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti seperti di, ke, dari, dan, yang, dan untuk, yang tidak terletak pada posisi awal.
- l) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan.
- m) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti bapak, ibu, kakak, adik, dan paman, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.

7) Huruf Miring

- a) Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka.

- b) Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat.
- c) Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

8) Huruf Tebal

- a) Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring.
- b) Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab.

c. Penulisan Kata

1) Kata Dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

2) Kata Berimbuhan

- a) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya.
- b) Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya.

3) Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) diantara unsur-unsurnya.

4) Gabungan Kata

- a) Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus ditulis terpisah.

- b) Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.
- c) Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran.
- d) Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai.
- e) Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai.

5) Pemenggalan Kata

- a) Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

- (1) Jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu.
- (2) Huruf diftong ai, au, ei, dan oi tidak dipenggal.
- (3) Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu.
- (4) Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.
- (5) Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

- b) Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya.
 - c) Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu. Tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti kata dasar.
 - d) Nama orang yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara unsur-unsurnya.
 - e) Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal.
- 6) Kata Depan
- Kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
- 7) Partikel
- a) Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.
 - b) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.
 - c) Partikel *per* yang berarti „demi“, „tiap“, atau „mulai“ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.
- 8) Singkatan atau Akronim
- a) Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu.

- b) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.
 - c) Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik.
 - d) Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik.
 - e) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik.
 - f) Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.
 - g) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.
 - h) Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil.
- 9) Angka dan Bilangan
- a) Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian.
 - b) Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

- c) Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca.
 - d) Angka yang dipakai untuk menyatakan ukuran panjang, berat, luas, isi, waktu, serta nilai uang.
 - e) Angka dipakai untuk menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar.
 - f) Angka dipakai untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci.
 - g) Penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi.
 - h) Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf.
- 10) Kata Ganti *ku-*, *kau*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*
- Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.
- 11) Kata Sandang *si* dan *sang*
- Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

d. Penulisan Tanda Baca

- 1) Tanda titik (.)
 - a) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan.
 - b) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu.

- c) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit.
- d) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah.

2) Tanda Koma (,)

- a) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan.
- b) Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti tetapi, melainkan, dan sedangkan, dalam kalimat majemuk (setara).
- c) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului.
- d) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, seperti oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, selain itu, dan meskipun demikian.
- e) Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti o, ya, wah, aduh, atau hai, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti Bu, Dik, atau Nak.
- f) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.
- g) Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

- h) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
 - i) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.
 - j) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.
 - k) Tanda koma dipakai untuk mengait keterangan tambahan atau keterangan aposisi.
 - l) Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian.
- 3) Tanda Titik Koma (;)
- a) Tanda titik koma dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk.
 - b) Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa.
 - c) Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian perincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma.
- 4) Tanda Titik Dua (:)
- a) Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan.
 - b) Tanda titik dua tidak dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan.
 - c) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

- d) Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.
- e) Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka.

5) Tanda Hubung (-)

- a) Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris.
- b) Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang.
- c) Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.
- d) Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.
- e) Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing.
- f) Tanda hubungdigunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.

6) Tanda Pisah (-)

- a) Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

- b) Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan lain.
- c) Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'.

7) Tanda Tanya (?)

- a) Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.
- b) Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

8) Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

9) Tanda Elipsis (...)

- a) Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan.
- b) Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog.

10) Tanda Petik ("...")

- a) Tanda petik dipakai untuk mengutip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain.
- b) Tanda petik dipakai untuk mengutip judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

- c) Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

11) Tanda Petik Tunggal ('...')

- a) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain.
- b) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, penjelasan kata atau ungkapan.

12) Tanda Kurung ((...))

- a) Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.
- b) Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.
- c) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan.
- d) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian.

13) Tanda Kurung Siku ([...])

- a) Tanda kurung siku dipakai untuk huruf, kata atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.
- b) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung.

14) Tanda Garis Miring (/)

- a) Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.
- b) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*.
- c) Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain.

15) Tanda Penyingkat atau Apostrof (‘)

Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu.

5. Kesalahan Morfologi

a. Pengertian

Morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya (Kridalaksana, 2011:159). Bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. Sedangkan Putrayasa (2014:3) mengatakan morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk kata. Serta pembentukan kata terkecil dan seluk-beluk kata, serta pengaruh perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Menurut Ramlan (2012:21) mengatakan morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata, serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata.

b. Bentuk-Bentuk Morfologi

Chaer (2012:100) mengelompokkan bentuk-bentuk morfologi, di antaranya:

- 1) Bentuk linguistik yang berwujud morfem ialah bentuk berulang yang paling kecil beserta artinya. Jika menentukan sebuah satuan bentuk morfem, harus membandingkan bentuk tersebut dengan bentuk lain. Jika bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah morfem. Menurut Alwi (2003:28) morfem ialah bentuk kata yang paling kecil yang tidak bisa dipotong. Artinya jika suatu kata dipotong-potong hingga tidak mempunyai makna dinamakan morfem. Sedangkan Ramlan (2012:32) mengemukakan bahwa morfem adalah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya.
- 2) Bentuk linguistik yang berwujud alomorf ialah variasi bentuk suatu morfem. Artinya alomorf adalah perwujudan konkret (di dalam pertuturan) dari sebuah morfem. Setiap morfem tentu mempunyai beberapa alomorf. Morf adalah nama semua bentuk yang diketahui statusnya. Sedangkan alomorf adalah nama untuk bentuk yang sudah diketahui status morfemnya. Bentuk-bentuk men-, mem-, meng-, dll disebut morf (Ramlan, 2012:5).
- 3) Bentuk linguistik yang berwujud kata adalah satuan ujaran bebas terkecil yang bermakna. Kata adalah satuan bahasa yang memiliki

satu pengertian, dan mempunyai arti. Maksudnya terkecil ialah tidak dapat disegmentasikan lagi menjadi yang lebih kecil tanpa merusak makna dan bebas maksudnya satuan yang disebut kata tersebut dapat berdiri sendiri di dalam kalimat. Menurut Alwi (2003:30) pengertian mengenai kata adalah terbentuk dari dasar tertentu dan dapat menjadi dasar pembentuk kata turunan lain. morfem adalah satuan bebas yang paling kecil, dengan kata lain, setiap satu-satuan bebas merupakan kata (Ramlan, 2012).

c. Proses Morfologis

Proses morfologis terdiri dari afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Ramlan, 2012:53).

1) Afiksasi

Afiks adalah bentuk terikat. Artinya dalam bentuk tuturan biasa, bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan secara gramatis. Bentuk terikat ini selalu menempel pada bentuk lain. Chaer (2012:177) mengatakan afiks adalah sebuah bentuk morfem terikat. Menurut Alwi (2003:31) bentuk terikat yang dipakai untuk menurunkan kata dinamakan afiks atau imbuhan. Morfem terikat selalu diikuti atau diimbuhkan pada bentuk dasar dalam proses pembentukan kata. Imbuhan morfem terikat sesuai dengan sifat kata yang dibentuknya. Bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Morfem terikat secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain. Afiks dapat dibedakan menjadi empat: *prefiks* (awalan), *infiks* (sisipan), *sufiks*

(akhiran), dan *konfiks* (gabungan awalan dan akhiran). Contoh prefiks menurut (Ramlan, 2012:60) yang terletak di depan bentuk dasar (meN-, ber-, di-, ter-, peN-, pe, se-, per-, pra-, ke-), infiks (-el-, -er-, -em-), dan sufiks (-kan, -an, -i, -nya, -wan, -wati, -is, -man, -da, - w).

2) Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar. Macam-macam reduplikasi di antaranya mengulang dalam bentuk secara keseluruhan, sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2012:182). Ramlan (2012:65) mengatakan reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik variasi fonem maupun tidak. Reduplikasi atau kata ulang tidak semua dapat dengan mudah ditentukan bentuk dasarnya. Pertama pengulangan pada umumnya tidak mengubah golongan kata, maksudnya bahwa bentuk dasar bagi kata ulang itu harus sesuai dengan golongan kata tersebut. Kedua bentuk dasar selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Berdasarkan bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat macam yakni: pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem (Ramlan, 2012: 70-76).

a) Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar.

Pengulangan ini terjadi tanpa perubahan fonem. Pengulangan

seluruh juga tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Contoh pada kata *sepeda-sepeda*, kata tersebut terbentuk dari pengulangan keseluruhan dari kata dasar *sepeda*. Pengulangan bentuk lainnya yakni pada kata *buku-buku* juga merupakan terbentuk dari pengulangan kata seluruh dari kata dasar *buku*.

- b) Pengulangan sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Pengulangan ini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk dasar kompleks. Bentuk dasar kompleks berupa bentuk tunggal kata *lelaki* di bentuk dari bentuk dasar *laki*.
- c) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Pengulangan golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Berdasarkan penentuan bentuk dasar ialah bahwa bentuk dasar itu selalu berupa satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Contoh kata ulang *kereta-keretaan* dapat ditentukan bentuk dasar yakni bentuk dasar *kereta* diulang dan mendapat bubuhan afiks –an. Jika kata ulang *kereta-kereta* berarti bermakna banyak, sedangkan *kereta-keretaan* bermakna sesuatu yang menyerupai kereta. Kemudian contoh kata ulang *kehitam-hitaman* dari bentuk dasar *hitam*. Kata *hitam* diulang dan mendapat afiks –an. Jika kata ulang *hitam-hitam* berarti bermakna banyak, sedangkan *hitam-hitaman* bermakna sesuatu yang seperti atau menyerupai warna hitam.

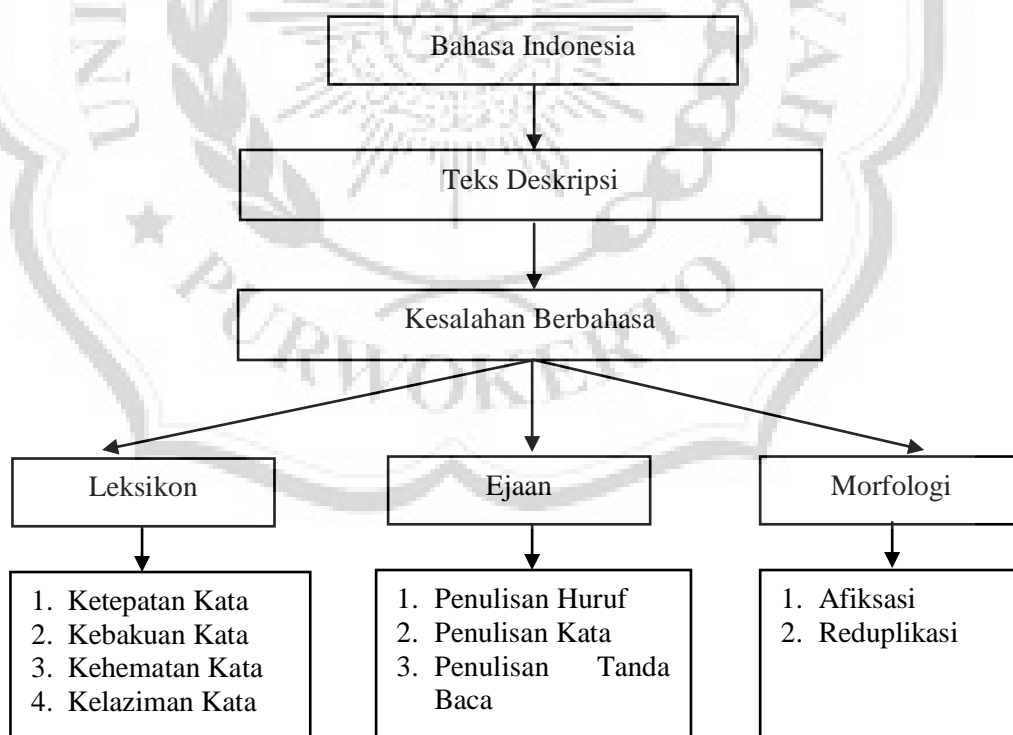
d) Pengulangan dengan perubahan fonem: Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Contoh kata *bolak-balik* di bentuk dari bentuk dasar *bolak-balik* yang diulang seluruh dengan perubahan fonem dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/. Kemudian kata *gerak-gerak* dari kata dasar *gerak*. Kata ulang *gerak-gerak* dibentuk dari bentuk dasar *gerak* yang diulang seluruh dengan perubahan fonem dari /a/ menjadi /i/. Kata ulang *robak-robek* dari kata dasar *robek*. Kata ulang *robak-robek* dibentuk dari kata dasar *robek*, yang diulang seluruh dengan perubahan fonem /a/ menjadi /e/.

3) Komposisi

Menurut Chaer (2012:185) komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Selanjutnya, komposisi menurut Verhaar (2012:154) merupakan proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar (pradasar) menjadi satu kata yang namanya “kata majemuk” atau “kompaun”. Komposisi selalu bersifat derivasional, tidak paradigmatic. Ramlan (2012:77) mengatakan bahwa kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Contoh: *mata kaki* dan *kursi malas*.

C. Kerangka Berpikir

Kesalahan menggunakan bahasa dapat menghambat proses komunikasi. Gagasan yang dipaparkan penulis tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh pembaca. Dalam konteks pengajaran bahasa, para pakar linguistik dan pengajar bahasa sependapat bahwa kesalahan berbahasa itu mengganggu pencapaian tujuan pengajaran bahasa. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang sering dibuat harus dikurangi dan jika dapat dihilangkan sama sekali, karena kalau tidak dikhawatirkan kesalahan itu akan bertahan lama. Teks deskripsi harus benar-benar menunjukkan tulisan yang dapat membuat pembaca tertarik dan senang ketika sedang membacanya atau tanpa adanya paksaan. Selain itu, perlu adanya penggunaan bahasa yang tepat agar tidak tercipta provokasi yang bersifat negatif.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir